

PEMAKNAAN KARIKATUR CLEKIT PADA SURAT KABAR HARIAN PAGI JAWA POS

(Studi Semiotik Tentang Pemaknaan Karikatur “Clekit” Kualitas

Kabinet Indonesia Bersatu II pada Harian Pagi Jawa Pos Edisi 24 September 2011)

SKRIPSI



Nuriski Robby Cahyadi
NPM. 0743010187

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA

2011

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Tuhan yang Maha Esa, atas berkat dan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : “Pemaknaan Karikatur Clekit Pada Surat Kabar Harian Pagi Jawa Pos” (Studi Semiotik Tentang Pemaknaan karikatur Kualitas Kabinet Indonesia Bersatu II pada Harian Pagi Jawa Pos Edisi 24 September 2011).

Penyelesaian skripsi ini dapat terselesaikan berkat dorongan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Mengingat hal tersebut, maka pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini, diantaranya :

1. Dra. Hj. Suparwati, M.Si, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Juwito, S.sos, M.si., Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Ir. H. Didiek Tranggono, M.si, Dosen pembimbing yang selalu memberikan koreksi dan sudah menyempatkan waktunya untuk membimbing penulis.
4. Papa dan Mama yang selalu mendukung dan mendoakan dalam segala keadaan dan selalu memberi motivasi dan semangat.
5. Om H. Budiono dan tante H. Ies, Om Agus Wismono, S.pd dan tante Rusmiati, S.pd karena dukungan dan bantuan dari mereka saya bisa menyelesaikan semua ini.
6. Saudaraku Rahadian, Wiwoho, dan Adhit Glewow yang selalu memberikan dukungannya dan mengerjakan skripsi dengan kompak.

7. Semua orang yang telah banyak membantu dan memberikan saran atau kritik kepada penulis namun tidak disebutkan, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangannya meskipun penulis sudah berusaha sebaik-baiknya. Hal tersebut karena masih kurangnya ilmu, penulis bersedia menerima saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Surabaya, Oktober 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
ABSTRAKSI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	11
1.3. Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori.....	12
2.1.1 Surat Kabar.....	12
2.1.1.1 Ciri-ciri Surat Kabar.....	16
2.1.1.2 Komunikasi Politik.....	17
2.1.1.3 Karikatur.....	19
2.1.1.4 Karikatur dalam Media Cetak.....	21
2.1.1.5 Tipografi Huruf.....	23

2.1.1.6 Kritik Sosial.....	19
2.1.1.7 Kualitas Kabinet Indonesia Bersatu II.....	29
2.1.1.8 Pendekatan Semiotika.....	31
2.1.1.9 Semiotik Charles Sanders Peirce.....	33
2.1.1.10 Konsep Makna.....	36
2.2. Kerangka Berpikir.....	38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian.....	40
3.2. Korpus.....	41
3.3. Unit Analisis.....	42
3.3.1 Ikon.....	42
3.3.2 Indeks.....	43
3.3.3 Simbol.....	43
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.5. Teknik Analisis Data.....	44

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	46
4.2. Karikatur Clekit Pada Harian Surat Kabar Jawa Pos Edisi Sabtu, 24 September 2011 Dalam kategori Tanda Peirce.....	49
4.3. Analisis Data Pemaknaan Karikatur “Clekit” Edisi 24 September 2011.....	54

4.3.1	Ikon.....	54
4.3.2	Indeks.....	56
4.3.3	Simbol.....	58
4.4	Makna Keseluruhan Pemaknaan Karikatur “Clekit” (dalam model triangle of meaning Peirce).....	59
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan.....	61
5.2	Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....		66
LAMPIRAN.....		68

ABSTRAKSI

Nuriski Robby Cahyadi, PEMAKNAAN KARIKATUR CLEKIT PADA SURAT KABAR HARIAN PAGI JAWA POS (Studi Semiotik Tentang Pemaknaan Karikatur “Clekit” Kualitas Kabinet Indonesia Bersatu II Pada Harian Pagi Jawa Pos Edisi 24 September 2011)

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan karikatur Clekit pada harian Jawa Pos Edisi Sabtu, 24 September 2011. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Semiotik Charles Sanders Peirce, Karikatur dalam Media Massa.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah tanda yang ada dalam karikatur yang berupa gambar dan tulisan yang terdapat dalam karikatur Clekit pada Surat Kabar Jawa Pos edisi Sabtu, 24 September 2011, kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan ikon, indeks, dan simbol. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode semiotik.

Hasil analisis dan interpretasinya yang menampilkan gambar karikatur Clekit pada Surat Kabar Jawa Pos edisi sabtu, 24 September 2011 adalah Kabinet indonesia bersatu II mendapat protes tentang kualitasnya di program kerjanya dalam mensejahterakan masyarakat dan tentang menteri-menteri yang berada di dalam kabinet indonesia bersatu II.

Kesimpulan yang didapat adalah masyarakat memprotes kabinet indonesia bersatu II dalam menjalankan program kerjanya untuk mensejahterakan masyarakat masih belum terbukti, hingga membuat masyarakat bersikap tegas dan memberikan perhatian terhadap kualitas kabinet indonesia bersatu II yang kurang maksimal kinerjanya di dalam memilih menteri-menteri yang berkualitas di kabinet indonesia bersatu II.

Kata Kunci : Pemaknaan, Karikatur, Semiotik, Surat Kabar Jawa Pos, Clekit

ABSTRACTION

Nuriski Robby Cahyadi, MEANING CARICATURE CLEKIT DAILY NEWSPAPER IN THE MORNING JAVA POST (Semiotics Studies About Purport Caricature “CLEKIT” The Quality of United Indonesia Cabinet II in The Daily Morning Edition Java Post September 24, 2011)

Goals be achieved in this study was determine the meaning caricature Clekit at Java Post Daily Edition Saturday, September 24, 2011. The method used in this study is semiotics Charles Sanders Peirce, caricature in the mass media.

The unit of analysis is a sign that there in the form caricature drawings and writings contained in caricature Clekit at Java Post newspaper edition, september 24, 2011 and then interpreted with the use icons, indexes, and symbols. While the data techniques used in this research in descriptive method. This study uses semiotics method.

The result of the analysis and interpretation that displays images on a caricature Clekit newspaper at Java Post edition of Saturday, september 24, 2011 is a unified Indonesia cabinet II had protest about hte quality in its work program in the welfare of society and of the ministers who are in the United Indonesia Cabinet II.

The conclusion is that people protest the Indonesian cabinet united II in running the program of work for advance society is still not proven, to make people stand firm and give attention to the quality of United Indonesia cabinet II is less than the maximum performance in selecting qualified ministers in the cabinet indonesia united II.

Keywords: meaning, caricature, Semiotics, Java Post Newspapers, Clekit

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator pada khalayak. Masyarakat membutuhkan informasi, sehingga media massa menjadi faktor kebutuhan utama masyarakat. Media massa terdiri dari media massa cetak, dan media massa elektronik. Media massa cetak terdiri dari majalah, surat kabar, dan buku. Sedangkan media massa elektronik terdiri dari televisi, radio, film, dan internet. Media cetak seperti majalah, buku, surat kabar justru mampu memberikan pemahaman yang tinggi kepada pembacanya, karena ia sarat dengan analisa yang mendalam dibanding media lainnya (Cangara, 2005:128).

Selama ini media cetak seperti surat kabar tidak hanya berperan sebagai pencarian informasi yang utama dalam fungsinya, tetapi bisa juga mempunyai suatu karakteristik yang menarik yang perlu diperhatikan untuk memberikan analisis yang sangat kritis yang akan menumbuhkan motivasi, mendorong serta dapat mengembangkan pola pikir bagi masyarakat agar semakin kritis dan selektif dalam menyikapi berita-berita yang ada di dalam media. Belakangan ini media pers Indonesia menampilkan komik kartun dan karikatur sebagai ungkapan kritis terhadap berbagai masalah yang berkembang secara tersamar dan tersembunyi. Pembaca diajak berpikir,

merenungkan dan memahami pesan-pesan yang tersurat dan tersirat dalam gambar tersebut (Sobur, 2006:140).

Keberadaan karikatur pada surat kabar, bukan berarti hanya melengkapi surat kabar dan memberikan hiburan selain berita-berita utama yang disajikan. Tetapi juga dapat memberikan informasi dan tambahan pengetahuan terhadap masyarakat. Karikatur membangun masyarakat melalui pesan-pesan sosial yang dikemas secara kreatif dengan pendekatan simbolis.

Dalam buku desain komunikasi visual, kusmiati (1999:36), mengatakan bahwa visualisasi adalah cara atau sarana untuk membuat sesuatu yang abstrak menjadi lebih jelas secara visual yang mampu menarik emosi pembaca, dapat menolong seseorang untuk menganalisa, merencanakan dan memutuskan suatu problema dengan mengkhayalkannya pada kejadian yang sebenarnya. Media verbal gambar merupakan media yang paling cepat untuk menanamkan pemahaman. Informasi bergambar lebih disukai dibandingkan dengan informasi tertulis karena menatap gambar jauh lebih mudah dan sederhana. Gambar berdiri sendiri, memiliki subjek yang mudah dipahami dan merupakan simbol yang jelas dan mudah dikenal (Waluyanto, 2000:128).

Karikatur sebagai wahana penyampai kritik sosial seringkali kita temui didalam berbagai media massa baik cetak maupun elektronik. Didalam media ini, karikatur menjadi pelengkap artikel dan opini. Keberadaannya biasa disajikan sebagai selingan atau dapat dikatakan sebagai penyejuk setelah para pembaca menikmati artikel-artikel yang lebih

serius dengan sederetan huruf yang cukup melelahkan mata dan pikiran. Meskipun sebenarnya pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah karikatur sama seriusnya dengan pesan-pesan yang disampaikan lewat berita dan artikel, namun pesan-pesan dalam karikatur lebih mudah dicerna karena sifatnya yang menghibur. Seringkali gambar itu terkesan lucu dan menggelikan sehingga membuat kritikan yang disampaikan oleh karikatur tidak begitu dirasakan melecehkan atau mempermalukan (Indarto, 1999:5).

Karikatur sebenarnya memiliki arti sebagai gambar yang didistorsikan, deplesetkan atau dipelototkan secara karakteristik tanpa bermaksud melecehkan si pemilik wajah. Karikatur membangun masyarakat melalui pesan-pesan sosial yang dikemas secara kreatif dengan pendekatan simbolis. Jika dilihat dari wujudnya, karikatur mengandung tanda-tanda komunikatif. Lewat bentuk-bentuk komunikasi itulah pesan tersebut menjadi bermakna. Disamping itu, gabungan antara tanda dan pesan yang ada pada karikatur diharapkan mampu mempersuasi khalayak yang dituju. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji tanda verbal (terkait dengan judul, subjudul, dan teks) dan tanda visual (terkait dengan ilustrasi, logo, tipografi dan tata visual) karikatur dengan pendekatan semiotika.

Dalam sebuah karikatur yang baik, kita menemukan perpaduan dari unsur-unsur kecerdasan, ketajaman, dan ketepatan berpikir secara kritis serta ekspresif melalui seni lukis dalam menanggapi fenomena permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat luas, yang secara keseluruhan dikemas secara humoris, dengan demikian memahami karikatur juga perlu memiliki referensi-referensi sosial agar mampu menangkap pesan

yang ingin disampaikan oleh karikaturisnya. Tokoh isi, maupun metode pengungkapan kritik yang dilukiskan secara karikatural sangat bergantung pada isu besar yang berkembang yang dijadikan headline.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa karikatur merupakan salah satu wujud lambang (symbol) atau bahasa visual yang keberadaannya dikelompokkan dalam kategori komunikasi non verbal dan dibedakan dengan bahasa verbal yang berwujud tulisan atau ucapan. Karikatur merupakan ungkapan ide atau pesan dari karikaturis kepada publik yang dituju melalui simbol yang berwujud gambar, tulisan dan lainnya.

Gagasan menampilkan tokoh atau simbol yang relistis diharapkan membentuk suasana emosional, karena gambar lebih mudah dimengerti dibandingkan tulisan. Sebagai sarana komunikasi, gambar merupakan pesan nonverbal yang dapat menjelaskan dan memberikan penekanan tertentu pada isi pesan. Gambar dalam karikatur sangat berpengaruh, karena gambar lebih mudah diingat daripada kata-kata, paling cepat pemahamannya dan mudah dimengerti, karena terkait dengan maksud pesan yang terkandung dalam isi dan menampilkan tokoh yang sudah dikenal. Gambar mempunyai kekuatan berupa fleksibilitas yang tinggi untuk menghadirkan bentuk atau perwujudan gambar menurut kebutuhan informasi visual yang diperlukan. Simbol atau tanda pada sebuah karikatur mempunyai makna yang dapat digali kandungannya faktualnya. Dengan kata lain, bahasa simbolis menciptakan situasi yang simbolis pula. Dimana didalamnya terkandung makna, maksud dan arti yang harus diungkap.

Simbol pada gambar merupakan simbol yang disertai maksud (signal). Sobur (2003:163) menyatakan bahwa pada dasarnya simbol adalah sesuatu yang berdiri atau ada sesuatu yang lain, kebanyakan diantaranya tersembunyi atau tidak jelas. Sebuah simbol dapat berdiri untuk institusi, ide, cara berpikir, dan harapan. Dapat disimpulkan bahwa simbol atau tanda pada sebuah gambar memiliki makna yang dapat digali, dengan kata lain bahasa simbolis menciptakan situasi yang simbolis pula atau memiliki sesuatu yang mesti diungkap maksud dan artinya.

Sementara itu pesan yang dikemukakan dalam karikatur, disosialisasikan kepada khalayak sasaran melalui tanda. Secara garis besar, tanda dapat dilihat dari dua aspek, yaitu tanda verbal dan tanda visual. Tanda verbal akan didekati dari ragam bahasanya, tema dan pengertian yang didapatkan, sedangkan tanda visual akan dilihat dari cara menggambarannya apakah secara ikon, indeks, maupun simbolis.

Digunakannya gambar karikatur dari harian Jawa Pos edisi 24 September 2011 sebagai objek penelitian, dikarenakan gambar karikatur tersebut merupakan penggambaran peristiwa yang dialami oleh Indonesia dalam Kabinet Indonesia Bersatu II yang kurang berkualitas dalam membangun negeri ini menjadi lebih baik dan maju, adanya protes dari beberapa pihak, menunjukkan bahwa masih adanya kendala didalam kabinet Indonesia bersatu II hingga menuai protes dari masyarakat. Walaupun pemerintah mengklaim sejumlah keberhasilan, adanya gelombang protes di mana-mana menunjukkan ketidakpercayaan publik. Program 100 hari pemerintah tak mencerminkan kehendak untuk membangun fondasi

kebijakan dalam menjawab segala persoalan. Salah satunya, sambung Donatus, adalah soal kemerosotan kualitas hidup manusia dan ancaman kegagalan. Tetapi secara kultural, batasan waktu yang diberlakukan terhadap Kabinet Indonesia Bersatu Jilid II tidak sejalan dengan budaya waktu yang melembaga di masyarakat.

(<http://www.starbrainindonesia.com/site/mpm/161/sby-dinilai-gagal-sejahterakan-rakyat>)

Sebab, pada umumnya orang Indonesia, tanpa terkecuali elite politik, dalam menjalankan tugas menyuarakan kepentingan rakyat, cenderung mempermainkan waktu objektif. Papol yang menempatkan kadernya di kabinet merasa berhasil dalam menjalankan tugas. Artinya, akan muncul persaingan sengit antara kubu SBY-Demokrat dan partai koalisi dalam memperebutkan kursi menteri yang dilengserkan. Karena itu, batasan waktu dua ratus hari, bukan mustahil menjadi bumerang bagi pemerintahan SBY-Boediono. Dipastikan penafsiran dari partai pendukung koalisi, yang harus dilengserkan adalah menteri dari kubu Partai Demokrat atau para profesional yang mengisi KIB II. Pada kondisi ini, yang paling mudah dikorbankan ialah para profesional yang tidak mempunyai dukungan partai politik. menteri agar lebih berpihak kepada rakyat. Meski penunjukan menteri merupakan hak prerogatif presiden, sebaiknya pemerintahan SBY-Boediono tidak lagi mengeluarkan batasan waktu untuk mengevaluasi kinerja para menteri yang sarat dengan maksud untuk melengserkan menteri. Sebab, dalam perspektif komunikasi politik, evaluasi dan perbaikan terhadap kohesivitas komunikasi dan produktivitas kerja organ kekuasaan

bisa dilakukan setiap saat, tanpa menunggu batasan waktu objektif. Idealnya, memang menteri KIB II bekerja tetap menghargai waktu, namun sebaiknya mereka tidak ditekan dengan batasan waktu. Lingkaran dalam Presiden Yudhoyono dan Partai Demokrat harus menilai kinerja menteri berdasarkan prestasi kerja dan tidak dikaitkan dengan sikap partai tempat menteri itu bernaung. Sedangkan bagi elite politik, seharusnya tidak menilai kinerja menteri secara subjektif sebatas mengunggulkan nafsu menggosur dan memperoleh kaveling baru, tetapi didasarkan pada aspek faktual pencapaian kinerja menteri terkait. Namun persoalannya, koalisi partai politik pendukung pemerintahan SBY-Boediono memang rapuh, tidak integratif dan jauh dari nilai kohesivitas aliansi partai politik. Alhasil, batasan waktu dua ratus hari pemerintahan SBY merupakan saat yang ditunggu-tunggu untuk memperebutkan posisi menteri dan memperkuat kekuasaan dari sejumlah entitas politik di lingkaran pemerintahan.

(<http://ekoharrysusanto.wordpress.com/2010/10/19/508/>)

Saat ini media massa lebih menyentuh persoalan – persoalan yang terjadi di masyarakat secara aktual, seperti harus lebih spesifik dan proporsional dalam melihat sebuah persoalan sehingga mampu menjadi media edukasi dan informasi sebagaimana diharapkan oleh masyarakat. Sebagai lembaga edukasi, media massa harus dapat memilah kepentingan pencerahan dengan kepentingan media massa sebagai lembaga produksi sehingga kasus-kasus pengaburan berita tidak harus terjadi dan merugikan masyarakat.

Clekit merupakan opini redaksi media Jawa Pos yang dituangkan dalam bentuk gambar karikatur yang menggambarkan berbagai permasalahan bangsa ini. Baik masalah sosial, ekonomi, politik, budaya, bahkan musibah yang sedang dialami masyarakat. Isi pesan dari gambar tersebut biasanya ditujukan untuk mengkritik kebijakan atau langkah pemerintah atau lembaga dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat luas. Tentu saja kritik yang diopini media tersebut adalah kritik yang membangun, kritik yang ditujukan kearah perbaikan untuk semua pihak yang bersangkutan.

Dalam gambar editorial Clekit edisi 24 september 2011, ditampilkan di antaranya dengan visualisasi gambar orang laki-laki menggunakan topi dengan berbicara. Orang itu berusaha memberikan komentar tentang kualitas Kabinet Indonesia Bersatu II, dan sebuah mobil yang meletus bannya dan bertuliskan “Kabinet Indonesia Bersatu II”.

Peneliti memilih Jawa Pos karena merupakan salah satu media yang memberikan porsi pada idealisme yang termasuk pula pada visinya “Selalu ada yang baru” yang sekaligus menjadi merek dagang Jawa Pos yang membidik pasar kelas menengah ke atas. Media Jawa Pos merupakan salah satu saluran komunikasi politik di indonesia sela era reformasi, realitas media dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Di samping menggunakan bahasa tulis sebagai media utama penyampaian informasi, juga dapat menggunakan dengan memaknai gambar kartun. Sebagai koran nasional peredaran Jawa Pos meliputi hampir seluruh kota di indonesia dan selalu menjadi market leader.

Dalam rubrik karikatur Jawa Pos yang disebut “Clekit”. Jawa Pos lebih kritis dan menggambarkan situasi sosial yang terjadi di masyarakat. Sekmen karikatur pada koran Jawa Pos yaitu Clekit lebih berani dalam mengkritisi sosial yang sedang terjadi. Clekit berani menggambarkan seorang yang berbicara kualitas Kabinet Indonesia Bersatu II. Dalam kasus ini Jawa Pos berani mengkritik dengan menggunakan gambar lelaki yang menilai tentang kualitas dan mobil yang bertuliskan kabinet indonesia bersatu II. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan studi semiotik Peirce pada gambar karikatur tersebut.

Dari beberapa uraian di atas, pemilihan gambar karikatur Clekit sebagai objek penelitian karena gambar karikturnya yang unik, karena apa yang disajikan dalam gambar karikatur editorial tersebut seakan-akan menggambarkan tanggapan permasalahan yang terjadi dalam sudut pandang masyarakat indonesia yang diwakili oleh kartunis. Dalam mengungkapkan makna pesan gambar karikatur tersebut, peneliti menggunakan pendekatan semiotik menurut Charles Sanders Peirce yaitu tanda atas ikon, indeks, dan simbol yang berhubungan dengan acuannya.

Semiotik untuk studi media massa tidak hanya terbatas sebagai kerangka teori, namun sekaligus juga sebagai metode analisis (Sobur, 2004:83). Menurut Peirce salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sesuatu yang digunakan agar tanda dapat berfungsi, oleh Peirce disebut ground. Sementara itu, pesan yang dikemukakan dalam pesan karikatur, disosialisasikan kepada khalayak sasaran melalui tanda. Secara garis besar, tanda dapat dilihat dari dua aspek,

yaitu tanda verbal dan tanda visual. Tanda verbal akan didekati dengan ragam bahasanya, tema, dan pengertian yang didapatkan. Sedangkan tanda visual akan dilihat dari cara menggambarkan, apakah secara ikonis, indeksikal, atau simbolis, dan bagaimana cara mengungkapkan idiom estetikanya dimana hal tersebut terangkum dalam teori Charles Sanders Peirce. Tanda-tanda yang telah dilihat dan dibaca dari dua aspek secara terpisah, kemudian diklasifikasikan dan dicari hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. (Sobur, 2004:86)

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana makna karikatur “Clekit” pada Koran Jawa Pos edisi Sabtu, 24 September 2011?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana makna yang dikomunikasikan karikatur “Clekit” pada Koran Jawa Pos edisi Sabtu, 24 September 2011 dengan menggunakan pendekatan semiotika.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada Ilmu Komunikasi mengenai karikatur “Clekit” pada Koran Jawa Pos edisi Sabtu, 24 September 2011.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan atau masukan untuk mengetahui penerapan tanda dalam studi semiotik sehingga dapat memberi makna bagi para pembaca Koran Jawa Pos mengenai makna dari karikatur.